

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOEWARNI PRINGGODIGDO

2.1 Riwayat Keluarga Soewarni Pringgodigdo

Soewarni Pringgodigdo merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam gerakan perempuan di masa pemerintahan kolonial tepatnya pada awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai tokoh feminis dalam gerakan perempuan, hal ini dikarenakan keterlibatan yang dilakukan oleh beliau dalam gerakan perempuan. Ia bahkan merupakan salah seorang tokoh yang berhasil mendirikan organisasi Istri Sedar yang menjunjung tinggi dalam memperjuangkan hak perempuan di Hindia Belanda.

Latar belakang keluarga serta dukungan dari bidang pendidikan menjadi faktor pendorong yang besar untuk Soewarni Pringgodigdo dalam mengawali kiprahnya. Wawasan dan pengalaman yang diperoleh oleh Soewarni Pringgodigdo di sekolah ikut serta membentuk pemikiran Soewarni dalam memperjuangkan hak perempuan. Latar kehidupan Soewarni Pringgodigdo memiliki pengaruh dari berbagai aspek, meliputi kehidupan keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikannya.

Soewarni Djojoseputro⁴⁸ lahir di Bogor pada tanggal 31 Maret 1910 yang merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Sejak kecil Soewarni Pringgodigdo menjadi pusat perhatian karena fasih dalam berbicara, mudah bergaul, cerdas, dan penuh dengan ide yang dapat dikomunikasikan dengan baik. Ia juga memiliki

⁴⁸ Nama belakang mengalami perubahan setelah menikah dengan A.K. Pringgodigdo, sehingga Soewarni Djojoseputro lebih dikenal dengan Soewarni Pringgodigdo.

kepribadian yang tegas dan kuat, sehingga menjadi sosok yang cukup menonjol baik itu dilingkungan keluarga ataupun dengan rekan-rekan seperjuangannya.⁴⁹

Ayah Soewarni Pringgodigdo merupakan seorang pemimpin desa bernama Raden Bagoes Noersaid Djojopotesoro, seorang keturunan dari Dinasti Cirebon. Ibunya bernama Hatidjah yang merupakan anak dari seorang saudagar Tionghoa beragama Islam. Latar belakang keluarga yang merupakan keturunan bangsawan dan saudagar, menjadi faktor penting bagi Soewarni Pringgodigdo serta adik-adiknya dalam memperoleh pendidikan.⁵⁰

Kehidupan Soewarni dan adik-adiknya mempunyai masa kanak-kanak yang sangat berkecukupan. Berkat usaha dari ayahnya, Soewarni Pringgodigdo dan adik-adiknya dapat memperoleh kesempatan untuk bersekolah di tempat pendidikan barat yang ada di Bogor. Ayah Soewarni dalam bidang pendidikan memperlakukan semua anak-anaknya dengan adil dan setara. Berbekal dari prinsip ayahnya, yang menerapkan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki menjadikan Soewarni Pringgodigdo sosok yang sangat peduli dalam memperjuangkan hak perempuan.⁵¹

Adik perempuan Soewarni Pringgodigdo serta anak ketiga yang bernama Suwarsih Djojopotesoro merupakan seorang tokoh perempuan Indonesia. Suwarsih yang akrab dipanggil dengan nama Cicih adalah seorang guru serta penulis yang cukup berpengaruh.⁵² Beranjak dewasa Soewarni Pringgodigdo memiliki kesadaran

⁴⁹ Gerard Termorshuizen, "A Life Free From Trammels: Soerwarsih Djojopotesoro and Her Novel *Buiten Het Gareel*", *Canadian Journal Of Netherlandic Studies* Vol. 12. No. 2. 1991. hlm. 30.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 31.

⁵¹ Dick Hartoko, *Bianglala Sastra*. Jakarta: Djambatan. 1979, hlm. 265.

⁵² Gerard Termorshuizen, *op. cit*, hlm. 34 .

nasional yang tinggi, terkhusus berkaitan dengan kesetaraan dan hak perempuan dengan laki-laki.

Soewarni Pringgodigdo menikah dengan seorang laki-laki berwibawa dan berwawasan luas, sangat peduli akan pentingnya memperjuangkan hak perempuan. Suaminya bernama A.K Pringgodigdo, sejak menikah Soewarni sering kali dikenal dengan nama Soewarni Pringgodigdo. Bertepatan saat itu A.K Pringgodigdo menjabat sebagai pegawai Departemen Statistik.⁵³ Januari tahun 1931 organisasi Istri Sedar mengalami perpindahan tempat pusat kepengurusan, yaitu dari wilayah Bandung ke Jakarta. Hal ini pun ikut mempengaruhi perpindahan tempat tinggal Soewarni Pringgodigdo beserta A.K Pringgodigdo.⁵⁴

2.2 Riwayat Pendidikan dan Organisasi Soewarni Pringgodigdo

Munculnya politik etis di awal abad ke-20 menjadi dorongan besar bagi kaum perempuan di Hindia Belanda untuk mendapat akses pendidikan. Akan tetapi, kesempatan bagi kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan masih sangatlah terbatas. Oleh sebab itu, sekolah Kartini yang berhasil didirikan di Semarang tahun 1913, yang ditujukan untuk kaum perempuan pribumi yang termasuk keturunan dari bangsawan ataupun orang yang memiliki pengaruh saat itu.⁵⁵

Tahun 1914 sekolah Kartini di wilayah Bogor berhasil didirikan dan resmi dibuka untuk akses pendidikan kaum pribumi. Dengan adanya sekolah Kartini ini menjadi langkah awal bagi Soewarni Pringgodigdo untuk mendapatkan akses pendidikan. Soewarni Pringgodigdo mulai masuk ke sekolah Kartini pada tahun

⁵³ Fina Lazuardi, dkk. "Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan Dalam Majalah Sedar (1930-1932)" *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, vol. 5, no. 1. 2023: hlm. 60-75.

⁵⁴ A.K. Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991, hlm. 196.

⁵⁵ Gerard Termorshuizen, *op. cit*, hlm. 30.

1916, dua tahun lebih awal dari adiknya yaitu Suwarsih. Awalnya Soewarni Pringgodigdo dan Suwarsih tinggal di asrama sekolah dalam menempuh pendidikannya. Namun biaya pendidikan yang meningkat, menjadi tekanan keuangan bagi keluarga sehingga Soewarni dan Suwarsih pulang ke rumah orang tua mereka.⁵⁶

Soewarni Pringgodigdo termasuk anak yang pintar dan cerdas. Sejak berusia 12 tahun Soewarni sudah membaca salah satu buku karya Multatuli yang berjudul *Max Havelaar*. Buku tersebut berisi mengenai kritik sosial ataupun kebijakan yang dilakukan pemerintah kolonial di pertengahan abad ke-19.⁵⁷ Salah satu buku karya dari Multatuli yang berjudul *Max Havelaar*, memberikan suatu dampak yang sangat besar bagi generasi muda di Hindia Belanda. Intisari dari buku yang berjudul *Max Havelaar*, memuat bahwa perasaan senasib yang menyebabkan kaum muda di Hindia Belanda berpikiran mereka tidaklah sendiri dalam melakukan perjuangan untuk terbebas dari kekejaman bangsa penjajah.⁵⁸

Hal ini yang menjadi faktor pendorong Soewarni Pringgodigdo untuk terus mengenyam pendidikan ke tingkat selanjutnya yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO)⁵⁹. Selain itu hal ini juga menjadi bukti bahwa Soewarni Pringgodigdo dan Suwarsih termasuk murid-murid yang berprestasi serta berbakat.⁶⁰

⁵⁶ Gerard Termorshuizen, *loc. cit.*

⁵⁷ Cora Vreede-De Stuers, *op. cit.*, hlm. 270.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Sekolah menengah pertama pada zaman kolonial Belanda, sekolah ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Mempelajari berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, dan sejarah.

⁶⁰ Gerard Termorshuizen, *op. cit.*, hlm. 35.

Tahun 1918 Soewarni dan Suwarsih melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan yaitu mereka bersekolah di MULO.⁶¹ Keberhasilan yang diperoleh oleh Soewarni dan Suwarsih untuk masuk MULO, membuktikan bahwa posisi yang mereka capai sangat luar biasa. Mereka benar-benar memanfaatkan dengan baik segala bentuk kesempatan yang datang dalam memperoleh pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesempatan dalam memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan di Hindia Belanda sangatlah kecil peluangnya.

Seiring dengan berjalannya waktu interaksi Soewarni Pringgodigdo dengan anak-anak keturunan Eropa di lingkungan sekolah MULO, menimbulkan pemikiran bahwa ada perbedaan besar diantara Soewarni dengan rekan-rekan seumurannya. Kesadaran akan perbedaan yang ada membuat Soewarni Pringgodigdo sebagai seorang pribumi, memposisikan posisi mereka berada di peringkat paling rendah.

Di sekolah MULO Soewarni Pringgodigdo mendapatkan berbagai ilmu yang baru, bahkan ia dituntut untuk belajar berbicara dengan bahasa Belanda. Selain itu juga Soewarni harus dapat mempelajari tata krama di dalam perjamuan bangsa Eropa, perkembangan moral Soewarni pun ikut diperhatikan, serta ia harus menerapkan kebiasaan jam tidur yang baik. Kondisi tersebut yang akhirnya membantu Soewarni dapat berinteraksi menjadi lebih mudah di lingkungan yang memposisikannya sebagai kaum pribumi.⁶²

⁶¹ Gerard Termorshuizen, *loc. cit.*

⁶² *Ibid*, hlm. 36.

Persoalan-persoalan yang di hadapi oleh Soewarni Pringgodigdo ketika bersekolah di MULO, menjadi faktor dalam proses pencarian jadi dirinya. Memunculkan dampak-dampak yang baik bagi Soewarni Pringgodigdo, salah satunya timbul rasa dan jiwa nasionalisme pada dirinya. Soewarni Pringgodigdo berpandangan bahwa pendidikan dan kecerdasan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani berbagai persoalan sulit yang muncul. Pendidikan serta pengajaran menjadi gerbang awal Soewarni Pringgodigdo dalam pergerakan dan langkah seterusnya, untuk di jadikan jalan penting bagi perjuangannya di Hindia Belanda.⁶³

Pendidikan menjadi faktor pendorong yang sangat besar bagi gerakan perempuan di Hindia Belanda. Karena membentuk pandangan kaum perempuan Hindia Belanda menjadi lebih maju. Pandangan kaum perempuan terhadap segala aspek menjadi lebih terbuka serta ide-ide modern membawa mereka ke arah yang lebih baik. Kaum perempuan dapat mencari rekan-rekan baru di ranah pendidikan, bahan bacaan terbaru, serta memunculkan harapan-harapan baru dalam kehidupannya.⁶⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, pengalaman dari lingkungan pendidikan yang diperoleh oleh Soewarni Pringgodigdo menjadi latar belakang keterlibatannya di dalam organisasi gerakan perempuan.

Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh Soewarni Pringgodigdo disalurkan dengan cara ikut serta dalam organisasi gerakan perempuan. Tahun 1926 Soewarni Pringgodigdo bergabung dalam perhimpunan perempuan Jong Java Meisjeskring

⁶³ Gerard Termorshuizen, *loc. cit.*

⁶⁴ Mutiah Amini, *op. cit*, hlm. 61.

Bogor yang di ketuai oleh Nyonya Achmad Djajadiningrat.⁶⁵ Organisasi gerakan perempuan tersebut merupakan organisasi pertama yang diikuti oleh Soewarni Pringgodigdo dalam memperjuangkan hak perempuan Hindia Belanda. Keterlibatan Soewarni Pringgodigdo di perhimpunan perempuan Jong Java Meisjeskring Bogor, menjadi langkah awal pergerakan untuk menuangkan segala keresahan yang di dapatnya saat bersekolah.

Keresahan-keresahan yang diperoleh dari pengalamannya saat bersekolah, justru membangkitkan jiwa dan semangat nasionalisme di dalam diri Soewarni Pringgodigdo. Disamping itu kesadaran Soewarni Pringgodigdo dalam bidang pendidikan, menjadi dorongan lebih bahwa pendidikan merupakan hal penting guna menunjang kemajuan. Saat Soewarni Pringgodigdo menjabat sebagai anggota di Jong Java Meisjeskring Bogor, ia berhasil memimpin suatu program pendidikan bagi kaum perempuan Hindia Belanda. Program tersebut merupakan upaya untuk memberantas buta huruf bagi kaum perempuan di desa-desa. Selain itu juga Soewarni Pringgodigdo pernah menjabat sebagai sekretaris organisasi perhimpunan Jong Java Meisjeskring Bogor.⁶⁶

Keberhasilan atas kiprah yang dilakukan oleh Soewarni Pringgodigdo di perhimpunan perempuan Jong Java Meisjeskring Bogor, menjadikannya sebagai sosok yang penting bagi pergerakan perempuan. Perhimpunan perempuan ini lahir pada tanggal 6 Agustus 1926 yaitu Jong Java Meisjeskring Bogor hanya beranggotakan delapan orang. Dalam perkembangannya perhimpunan ini dapat

⁶⁵ Cora Vreede-De Stuers, *op. cit*, hlm. 77.

⁶⁶ *Majalah Jong Java*, 15 Juni 1927, No. 12.

menarik minat kaum perempuan, yang berhasil menambah anggotanya menjadi delapan belas orang pada awal tahun 1927.⁶⁷

Perhimpunan perempuan Jong Java Meisjeskring Bogor ini memiliki beberapa kegiatan diantaranya membaca dan berdiskusi tentang buku, mempelajari tata krama Sunda dan Eropa, kegiatan edukasi mengenai kesehatan. Serta kegiatan keterampilan menjahit dan membatik. Pada tahun 1927 Soewarni Pringgodigdo diharuskan untuk berpindah tempat tinggal ke Bandung, sehingga ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari perhimpunan perempuan Jong Java Meisjeskring Bogor. Soewarni Pringgodigdo mendapatkan sebuah pidato perpisahan dari Nyonya Achmad Djajadiningrat sebagai ketua perhimpunan. Serta ia diberikan sebuah bros sebagai simbol kenang-kenangan berbentuk wayang dari seluruh anggota Jong Java Meisjeskring Bogor.⁶⁸

Keputusan Soewarni Pringgodigdo yang ingin mengundurkan diri dari perhimpunan perempuan Jong Java Meisjeskring Bogor, juga dilandasi oleh keinginan Soewarni untuk melanjutkan karirnya. Soewarni Pringgodigdo memiliki keinginan untuk bekerja di adjun komis di Hoofdbureau (Kantor Pusat) Pos, Telegram, dan Telepon (PTT) afdeling Radio teknik Bandung.⁶⁹ Selanjutnya Soewarni Pringgodigdo melanjutkan kiprahnya di Bandung, dengan bergabung ke dalam perkumpulan pemuda-pemudi terpelajar. Saat tinggal di Bandung Soewarni Pringgodigdo semakin menyebarkan semangat pergerakan, dan memperluas wawasannya mengenai gerakan perempuan.⁷⁰ Wawasan yang diperoleh oleh

⁶⁷ *Majalah Jong Java*, 1 Juli 1927. No.13.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Fina Lazuardi, dkk, *op. cit*, hlm. 66.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 77.

Soewarni terkait gerakan perempuan, ia dapatkan dari karya-karya Aletta sehingga mempengaruhi perspektif politik dalam menentukan arah gerak menuju perbaikan kesejahteraan masyarakat kelas bawah. Aletta merupakan dokter perempuan pertama di Belanda yang sangat aktif dalam gerakan feminis Eropa. Serta aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dari pandangan Aletta ini, Soewarni mendapatkan banyak wawasan dan dorongan mengenai gerakan perempuan. Seluruh wawasan mengenai gerakan perempuan yang dimiliki oleh Soewarni, ia jadikan sebagai inspirasi untuk menunjukkan arah dari gerakan perempuan yang cocok serta selaras dengan kondisi di Hindia Belanda.

Awal tahun 1927 perhimpunan Jong Indonesia berhasil didirikan di Bandung, yang berlatar belakang cita-cita untuk menciptakan organisasi yang terhindar dari sifat kedaerahan. Bertepatan dengan kongres pertama dari perhimpunan Jong Indonesia yaitu di bulan Desember 1927, organisasi ini mengalami pergantian nama menjadi Pemuda Indonesia. Perhimpunan Pemuda Indonesia membuat bagian untuk kaum perempuan bernama Putri Indonesia. Selain itu untuk menyebar luaskan perhimpunan Pemuda Indonesia di beberapa wilayah Hindia Belanda. Perhimpunan Putri Indonesia dapat melakukan segala pergerakannya sendiri, sejalan dengan tujuan dan kepentingannya secara bebas.⁷¹

Soewarni Pringgogigdo berhasil menjabat sebagai ketua dari perhimpunan Putri Indonesia. Ia terkenal sebagai pribadi yang tegas melalui gagasan-gagasan yang dilontarkan saat menyampaikan pendapatnya. Ia memiliki kemampuan debat yang menjadi ciri khasnya, hingga rekan-rekan terdekatnya memberikan julukan

⁷¹ A.K. Pringgogigdo, *op. cit*, hlm. 103.

“Madam Sun Yat Sen”. Sebutan itu merujuk pada istri Dr. Sun Yat Sen yang dikenal ahli berdebat. Selain itu Soewarni Pringgodigdo juga terkenal atas kiprahnya di aspek pendidikan.⁷²

Hal ini terbukti atas keberhasilan Soewarni bersama dengan rekan-rekannya membangun sekolah-sekolah liar⁷³ di Bandung. Sekolah-sekolah liar berhasil didirikan Soewarni Pringgodigdo tanpa mendapatkan bantuan dari pemerintahan Hindia Belanda. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak pribumi yang didasari oleh jiwa dan semangat nasionalisme.

Upaya yang dilakukan dalam memperjuangkan hak perempuan di Hindia Belanda, ditunjukkan Soewarni Pringgodigdo dengan terlibat mendirikan organisasi gerakan perempuan. Pada 22 Maret 1930 ia berhasil mendirikan organisasi Istri Sedar di Bandung. Ia menjabat sebagai ketua, dan harus bekerja keras untuk mengukuhkan asas serta tujuan dari organisasi tersebut. Soewarni Pringgodigdo menerapkan jalan pergerakan mengenai pendidikan serta pengajaran yang menanamkan kesetaraan diantara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional, supaya arah pergerakan tersebut dapat berjalan secara bersama-sama.⁷⁴

Pada bab ini terlihat bahwa latar belakang keluarga, pendidikan, dan organisasi yang diikuti Soewarni Pringgodigdo, menjadi faktor penting dalam membentuk pemikiran-pemikiran beliau tentang hak perempuan. Berdasarkan hal tersebut, teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan

⁷² Rosihan Anwar, *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: PT. Gramedia. 1980, hlm. 49.

⁷³ Sekolah Swasta yang didirikan tanpa izin resmi dari pemerintah kolonial Belanda, didirikan oleh Masyarakat pribumi untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak Hindia Belanda.

⁷⁴ *Majalah Sedar*, November 1930, No. 4.

dan sejalan dengan cakupan pembahasan dalam bab ini. Teori psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai latar belakang kehidupan Soewarni Pringgodigdo. Teori psikologi menjelaskan bahwa ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana pengalaman dan kemampuan timbul dalam diri manusia, yang dipengaruhi oleh lingkungannya.⁷⁵ Teori ini digunakan untuk menganalisis apakah latar belakang kehidupan Soewarni Pringgodigdo memiliki pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran dalam memperjuangkan hak perempuan.

Soewarni Pringgodigdo memiliki latar belakang keluarga yang sangat mendukung mengenai kesetaraan dalam memperoleh pendidikan, baik itu untuk perempuan ataupun laki-laki. Dengan demikian dukungan untuk memperoleh pendidikan yang diberikan keluarga kepada Soewarni Pringgodigdo, mendorongnya dalam memperjuangkan hak perempuan. Selain itu, faktor organisasi atau gerakan perempuan yang diikuti Soewarni Pringgodigdo ikut menjadi faktor penting dalam membentuk pemikiran-pemikiran tentang hak perempuan.

⁷⁵ Achiruddin, *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur. 2018, hlm. 5.